

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern perusahaan, seperti pengambilan keputusan investasi, kredit atau tindakan lain yang berhubungan dengan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Secara periodik perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangannya (selanjutnya disebut sebagai Kerangka Dasar), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2002) menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitasnya, bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (paragraf 17). Asersi ini menunjukkan keyakinan IAI bahwa laba sebuah perusahaan berguna untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang. IAI (2002) juga menyatakan bahwa informasi arus kas historis berguna sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas di masa mendatang, dan berguna dalam penentuan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih (PSAK No.2 Paragraf 04). Pernyataan dalam FASB (SFAC No.1 paragraf 43) menyatakan

bahwa laba adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibanding dengan prediktor arus kas itu sendiri.

Meskipun laporan keuangan telah memuat informasi yang bermanfaat, akan tetapi belum satupun yang mampu memberikan informasi mengenai kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu para investor, calon investor, kreditur, analis sekuritas, manajemen dan pihak yang lain yang menggunakan informasi laporan keuangan membutuhkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang investasi dan pendanaan perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang sangat berguna dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Para pemakai laporan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Hal tersebut bersifat umum dan tidak tergantung pada aktifitas perusahaan serta apakah kas dapat dipandang sebagai produk perusahaan, seperti yang berlaku di lembaga keuangan. Pada dasarnya perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktifitas penghasil pendapatan utama (*revenue-*

producing activities). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, untuk melunasi kewajiban dan untuk membagi deviden kepada investor.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2002) menyebutkan bahwa suatu perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian tak terpisahkan (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Ada beberapa alasan penyertaan laporan arus kas dalam penyajian laporan keuangan:

1. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi untuk investor, calon investor, kreditur, dan pengguna lain dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka SFAC juga mengemukakan dua hal yaitu : (1) pelaporan informasi tentang sumber dan penggunaan sumber daya (*resources*) bersih; (2) pelaporan informasi yang berguna dalam menyusun perkiraan kas di masa yang akan datang.
2. Arus kas akan menunjukkan adanya informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk memberikan informasi laba rugi tunai.
3. Laporan arus kas memungkinkan pengguna laporan keuangan membandingkan dua laporan keuangan dari dua perusahaan yang berbeda.

4. Laporan arus kas memberikan gambaran tentang kualitas laba rugi, karena laba rugi tunai tidak dipengaruhi oleh metode akuntansi, seperti metode penyusutan, metode pengukuran dan sebagainya.

Di Indonesia laporan arus kas boleh dikatakan masih relatif baru sebab perusahaan baru diwajibkan untuk menerbitkan laporan tersebut mulai tahun buku 1995 (PSAK No.2). Di Amerika serikat laporan arus kas juga relatif baru yakni dimandatkan oleh FASB pada tahun 1987 melalui SFAS (*Statement of Financial Accounting Standard*) No.95. Baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat laporan arus kas tersebut merupakan pengganti laporan perubahan posisi keuangan yang diwajibkan sebelum laporan arus kas tersebut efektif. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang arus (penerimaan dan pengeluaran) kas selama satu periode akuntansi. Arus kas dalam laporan arus kas diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu arus kas dari (untuk) kegiatan operasi, arus kas dari (untuk) kegiatan investasi, dan arus kas dari (untuk) kegiatan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi-transaksi yang berakibat pada kas, yang menjadi penentu laba rugi seperti penerimaan kas dari penjualan jasa dan pembayaran kas kepada pemasok (karyawan) untuk memperoleh sediaan (tenaga kerja). Kegiatan pendanaan meliputi kegiatan dengan pemilik dan kreditor yang berpengaruh pada kas, seperti pengeluaran saham baru dan pembagian deviden. Kegiatan investasi meliputi kegiatan seperti pembelian aktiva tetap untuk fasilitas produksi, pelepasan kembali aktiva produktif, dan pembelian sekuritas perusahaan lain. Menurut IAI (2002), informasi arus kas historis berguna sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas di masa mendatang (PSAK No.2).

FASB (1987) menyatakan bahwa informasi dalam laporan arus kas diharapkan membantu para pemakai laporan keuangan untuk menaksir hal-hal sebagai berikut (Sugiri, 2003) :

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa mendatang.
2. Kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan memenuhi kewajiban.
3. Alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.
4. Transaksi-transaksi investasi dan pendanaan baik tunai maupun bukan tunai selama satu periode.

Beberapa peneliti tertarik untuk meneliti kegunaan informasi laba ataupun informasi arus kas untuk memprediksi laba ataupun arus kas. Di Indonesia dilakukan oleh Baridwan (1997), Parawiyati dan Baridwan (1998), Sugiri (2003), Prasetio dan Budiyanto (2004) dan Fitriastuti (2004). Penelitian mengenai hal ini dengan sampel perusahaan *go public* di pasar modal Indonesia boleh dikatakan masih relatif sedikit di samping mengandung kelemahan metode. Masih sedikitnya penelitian empiris dan kelemahan metode tersebut memotivasi penelitian ini untuk meneliti ulang kegunaan informasi laba dan arus kas untuk memprediksi arus kas periode mendatang. Penelitian Sugiri (2003) adalah menguji apakah laba historis berhubungan secara positif dengan arus kas operasi periode mendatang dan apakah arus kas historis menyediakan informasi tambahan terhadap laba historis dalam memprediksi arus kas operasi periode mendatang. Penelitian Sugiri (2003) menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan data baru, yakni data selama periode 1995-2000 dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa laba rincian memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi periode mendatang dan arus kas berguna bagi pengguna laporan keuangan sebagai informasi yang menyediakan kemampuan tambahan terhadap laba untuk memprediksi arus kas periode mendatang.

Penelitian ini berbeda dari Baridwan (1997), Baridwan menguji nilai tambah informasi laporan arus kas terhadap informasi laporan laba-rugi, secara tidak eksplisit menguji nilai tambah dalam kemampuannya untuk memprediksi arus kas ataupun laba. Hasil penelitian Baridwan (1997) menunjukkan bahwa uji yang telah dilakukan menunjukkan korelasi tinggi antara variabel laba dengan variabel arus kas, juga terbukti terdapat perbedaan signifikan antara median variabel-variabel itu. Akibatnya dapat dinyatakan bahwa pengungkapan informasi arus kas ternyata memberikan nilai tambah bagi para pemakai informasi laporan keuangan. Penelitian ini menguji apakah informasi tentang arus kas menyediakan nilai tambah terhadap informasi tentang laba untuk memprediksi arus kas ataupun laba. Penelitian ini penting untuk secara tidak langsung menguji validitas pernyataan-pernyataan IAI (2002) mengenai kebergunaan informasi laba dan arus kas.

Parawiyati dan Baridwan menggunakan data tahun 1989-1994 untuk menguji *predictive content* informasi laba dan informasi arus kas, di mana laporan arus kas baru diwajibkan mulai tahun 1995. Data arus kas dalam penelitian Parawiyati dan Baridwan diperoleh dengan pengolahan data (*data manipulation*) dari laporan laba rugi dan perbandingan dua neraca. Hasil penelitian dari Parawiyati dan Baridwan memperlihatkan bahwa dengan menguji kemampuan prediktor laba

dibanding arus kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Perbedaan lain antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas adalah dalam hal pengujian nilai tambah arus kas terhadap laba. Penelitian ini menguji secara formal signifikansi kenaikan koefisien determinasi dari model peramalan dengan laba saja ke model peramalan dengan laba dan arus kas sebagai prediktornya.

Dengan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas menimbulkan keinginan untuk penulis untuk melakukan penelitian dengan lebih mendalam tentang Kemampuan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan.

B. Rumusan Masalah

Laporan keuangan adalah inti dari pelaporan keuangan, sebagai suatu ringkasan transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku dan menjadi hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi kepada semua pihak, terutama pihak luar perusahaan dan dimaksudkan sebagai alat untuk membuat keputusan ekonomi bagi para investor, kreditor, pemerintah dan lain-lain.

Sebagai alat pertanggungjawaban perusahaan, laporan keuangan dipandang sebagai pengukur kinerja manajemen, dengan laba sebagai salah satu parameternya. Hal ini karena laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dan menjelaskan kinerja manajemen dalam mengelola operasi perusahaan (Hongren et al, 1989) dalam Fitriastuti (2004). Laporan laba

rugi perusahaan antara lain digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba jangka panjang yang representatif, memprediksi laba masa depan, serta mengukur resiko investasi dan kredit perusahaan. Lebih jauh lagi laba rugi juga menyediakan informasi bagi para investor dan kreditor dalam memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas masa depan.

Seperti disebutkan dalam PSAK No.1 paragraf 56 laporan rugi laba perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut: (1) pendapatan (2) laba rugi usaha (3) beban pinjaman (4) bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas (5) beban pajak (6) laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan (7) pos luar biasa (8) hak minoritas (9) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Laba atau rugi terdapat dua konsep, yaitu: pertama, *current operating concept of income*, yaitu konsep laba hanya mencerminkan perubahan-perubahan nilai dan peristiwa-peristiwa yang dapat dikendalikan oleh manajemen. Kedua *all inclusive operating concept of income*, adalah konsep yang menunjukkan perubahan-perubahan yang dianggap relevan hanyalah perubahan yang berasal dari operasi normal perusahaan. Konsep ini memandang bahwa perbandingan dari waktu ke waktu dan dari perusahaan ke perusahaan hanya akan dapat dibuat dengan baik bila laba bersih hanya meliputi hasil dari kegiatan perusahaan yang normal.

Sementara dalam PSAK No.2 paragraf 50 perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini: (1) metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. (2) metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi pendanaan.

Dalam era ekonomi global seperti sekarang ini, tujuan penggunaan laporan keuangan telah mengalami pergeseran. Awalnya laporan keuangan lebih difungsikan sebagai alat pertanggungjawaban perusahaan. Namun sekarang laporan keuangan juga digunakan sebagai alat prediksi, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan pada masa sekarang ini diharapkan mampu bersifat proaktif dan berorientasi pada masa depan (Burton, 1981) dalam Fitriastuti (2004).

Parawiyati dan Baridwan (1998) menggunakan data tahun 1989-1994 untuk menguji *predictive content* informasi laba dan informasi arus kas, di mana laporan arus kas baru diwajibkan mulai tahun 1995. Data arus kas dalam penelitian Parawiyati dan Baridwan diperoleh dengan pengolahan data (*data manipulation*) dari laporan laba rugi dan perbandingan dua neraca. Hasil penelitian dari Parawiyati dan Baridwan (1998) memperlihatkan bahwa dengan menguji kemampuan prediktor laba dibanding arus kas dalam memprediksi laba

satu tahun ke depan menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 paragraf 43 yang menyatakan bahwa laba menyediakan informasi yang lebih baik untuk memprediksi arus kas dibandingkan dengan arus kas itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan untuk jangka waktu satu tahun ke depan?
2. Apakah laba operasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan untuk jangka waktu satu tahun ke depan?
3. Apakah laba nonoperasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan untuk jangka waktu satu tahun ke depan?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan untuk mempertahankan keutuhan objek maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan adalah data laporan tahunan terbaru selama periode 2000-2003 (empat tahun terakhir).
2. Perusahaan yang digunakan hanya perusahaan manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta
3. Data yang digunakan adalah data perusahaan di luar bank dan lembaga keuangan non bank

Peneliti melakukan pembatasan terhadap data yang digunakan dengan pertimbangan adanya homogenitas dalam aktifitas pendapatan utama yaitu hanya pada sejumlah perusahaan manufaktur di luar bank dan lembaga keuangan non bank dengan tahun penelitian yang terbatas selama empat tahun.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara laba agregat, laba operasi dan laba nonoperasi terhadap arus kas operasi masa depan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan sarana penerapan pengetahuan peneliti dalam praktik empirik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kemampuan Laba dalam Memprediksi Arus Kas

Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, komponen laporan keuangan, pengertian dan kegunaan laba, bentuk penyajian laporan laba rugi, pengertian

arus kas, tujuan arus kas , klasifikasi arus kas, bentuk penyajian laporan arus kas, prediksi laba terhadap arus kas, penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis dan ikhtisar bahasan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai metode pengambilan data, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan mengenai analisis deskriptif, statistik deskriptif, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran.